

INTERVENSI ETHIOPIA DALAM KONFLIK DI SOMALIA (2006-2008)

Ozzanda Hade Putra
Pembimbing : Drs. Idjang Tjarsono, M.Si

Abstract

This research explain about Ethiopia's policy to intervention in Somalia conflict. Since the ouster of government Mohammed Siad Berre, Somalia continued on a conflict. Somalia never has been functional government. Somalia is often associated with violence, conflict, chaos, and poverty. Ethiopia feel treathened because geographically Ethiopia it's a neighboring of Somalia. this research want to explain about the reason of Ethiopia intervention in Somalia conflict, and the intervention act from Ethiopia to Somalia. This research intended to show that Ethiopia policy to Intervention in Somalia because Ethiopia won't Somalia grown up as an Islamic nation and being a terrorist association which that can threaten the security of the Ethiopian Region. The fear of the development of Islamic countries that has always been associated with a terrorist is why Ethiopia feel should to intervention in Somalia and United State of America Support Ethiopia to do that.

Keywords : Intervention, National Interest, Conflict, Decision Making Theory, and Realism Perspective

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai intervensi Ethiopia dalam konflik di Somalia. Ethiopia adalah salah satu negara yang berada di wilayah Tanduk Afrika (*The Horn of Africa*). Ethiopia termasuk negara yang sering terkena bencana alam seperti musim kemarau dan banjir, biasanya wilayah pedesaan terkena dampak paling parah. Sehingga, dibeberapa kawasan wilayah ini memiliki tingkat kekurangan gizi yang tinggi dan terus terancam dengan krisis kemanusiaan. Antara tahun 1982 dan 1992, sekitar 2 juta penduduk tewas di wilayah ini akibat perang dan kelaparan.¹

¹ Profil negara Ethiopia dan kerjasama terdapat di <http://www.deplu.go.id/addisababa/Pages/CountryProfile.aspx?l=id> diakses pada tanggal 20 Juli 2013

Sejak berada dibawah kepemimpinan Meles Zenawi, yang terpilih sebagai Perdana Menteri sejak 23 agustus 1995, banyak kemajuan yang diraih. Diantaranya adalah dengan terjalinnya hubungan luar negeri Ethiopia yang lebih luas dengan negara-negara besar yang dapat memacu perekonomian mereka terutama negara barat seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa (negara donor) serta RRC, dan Jepang (mitra dagang). Meles Zenawi yang berasal dari Partai EPRDF (*Ethiopian People Revolutionary Democratic Front*) telah berkuasa hampir selama 14 tahun. Hegemoni EPRDF dalam kancah perpolitikan Ethiopia dilanjutkan setelah partai ini lagi-lagi memenangkan pemilu pada Mei 2005² dengan meraih 296 dari 547 kursi diparlemen dan mencapai mayoritas absolut.

Republik Demokratik Somalia adalah sebuah negara yang terletak di sebelah timur Afrika, di Samudera Hindia dan Teluk Aden. Negara ini berbatasan dengan Djibouti, Ethiopia dan Kenya. Keseluruhan populasi Somalia diperkirakan sekitar 6.000.000 jiwa. Negara ini juga memiliki populasi pengungsi terbesar di seluruh dunia. Kelompok etnis di negara ini mencakup Somalia (98%) dan Arab serta Asia (2%). Bahasa yang banyak digunakan adalah bahasa Arab dan Somalia (keduanya bahasa resmi), Inggris juga Itali. Islam (Sunni) adalah agama utama. Tingkat baca tulis diperkirakan sekitar 40%.³

Sejak ditumbangkannya pemerintahan Mohammed Siad Barre, Somalia terus dilanda konflik. Somalia tidak pernah memiliki pemerintahan yang fungsional. Somalia kerap diasosiasikan dengan kekerasan, konflik, kekacauan, dan kemiskinan. Beberapa kekuatan asing baik regional maupun internasional memberikan pengaruh secara politis di Somalia, namun tidak ada yang berhasil. Beberapa kali pemerintahan transisi telah dibentuk namun gagal semua, karena tidak didukung oleh penduduk Somalia sendiri walaupun telah didanai oleh lembaga internasional.

Islamic Court Union (ICU) atau Uni Mahkamah Islam lahir pada tahun 2003. Sejak kemunculan kembali Uni Mahkamah Islam atau UIC (*Union of Islamic Court*) yang di pimpin oleh Sheikh Syarief Sheikh Ahmed pada tahun 2005 di Somalia, pemerintah federal sementara (TFG/*Transitional Federal Government*) Somalia yang di pimpin oleh Abdulah Yusuf mendapat guncangan yang cukup kuat oleh kebangkitan mereka karena Uni Mahkamah Islam mempunyai tujuan untuk menghentikan krisis berkepanjangan dengan cara menerapkan syariat Islam dan ingin menjadikan Somalia sebagai negara Islam. Para ulama dari berbagai suku mulai sering menyelesaikan masalah sesuai dengan koridor Syariah.

Dengan adanya Uni Mahkamah Islam yang berlandaskan pada syariat Islam telah membuat khawatir negara-negara tetangga yang non-muslim seperti Ethiopia, Kenya, dan juga pihak Barat. Mereka tidak ingin pengaruh Islam makin meluas di benua Afrika, yang dipandang bisa menumbuhkan kelompok-kelompok garis keras. Gerakan Islam yang semakin luas menyebabkan semakin terbukanya

² Partai EPRDF menangkan pemilu di Ethiopia, diakses dari <http://www.dw-world.de/dw/article/0..2949161,00.html> pada tanggal 18 Juli 2013

³ Profil negara Somalia, terdapat di http://www.indonesia-addis.org.et/kbri%20addis%20ababa_014.htm diakses tanggal 28 Mei 2013

konflik antara Uni Mahkamah Islam dengan *Transitional Federal Government* atau Pemerintah Federal Transisi (TFG) serta ikut campurnya Ethiopia serta Amerika Serikat yang mendukung Pemerintah Federal Transisi. Uni Mahkamah Islam pun menjadi tandingan *Transitional Federal Government* (TFG) atau Pemerintah Federal Transisi yang dipimpin oleh Presiden Abdullahi Yusuf yang berkuasa di Somalia.

Teori Pembuatan Keputusan dalam Kebijakan Ethiopia

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif realisme, karena negara merupakan aktor penting dalam pengambilan kebijakan politik luar negeri di Ethiopia sehingga penelitian ini dapat di analisa. Hubungan internasional bersifat anarki, karena segala cara akan dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional. Untuk mencapai kepentingan nasional, suatu negara harus melakukan interaksi dengan negara lain. Oleh karena itu, setiap negara membutuhkan serangkaian kebijakan politik luar negeri. Setiap negara dalam interaksinya dengan negara lain ialah untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional menjadi alasan utama bagi tindakan yang dilakukan oleh setiap negara. Usaha-usaha interaksi yang dilakukan dapat melalui kerjasama, persaingan, ataupun konflik.

Kaum realisme mengembangkan teori yang pembuktiannya didasarkan pada pengalaman sejarah. Melalui analisis secara empirik dan historik, kaum realisme ingin menunjukkan adanya pola-pola perilaku internasional yang berulang. Mereka menunjukkan bahwa kekuasaan atau *power* adalah variabel yang paling mampu menjelaskan perilaku internasional.⁴

Untuk menganalisa sebuah kebijakan luar negeri, penulis menggunakan *Decision Making Theory* (Teori Pembuatan Keputusan), khususnya *Foreign Policy Decision Making*. Teori Pembuatan Keputusan mengidentifikasi sejumlah variabel yang relevan dan mengemukakan saling keterkaitan yang mungkin ada dari berbagai variabel tersebut. Teori ini mengarahkan perhatian secara langsung bukan kepada negara sebagai abstraksi metafisik, atau kepada pemerintah, atau bahkan kepada institusi besar yang disebut “Eksekutif”, melainkan berusaha menonjolkan perilaku manusia khusus pembuat keputusan yang sesungguhnya membentuk kebijaksanaan pemerintah, yaitu mereka yang tindakan otoritatifnya, baik maksud maupun tujuannya adalah tindakan negara. Tindakan negara adalah tindakan yang diambil oleh mereka yang melakukannya atas nama negara.⁵

Menurut William D. Coplin dalam teori pembuat keputusan⁶ yang mengatakan bahwa apabila kita menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan peran dari pemimpin Negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (pembuat keputusan) bertindak tanpa pertimbangan (konsiderasi).

⁴ Lily Lestari, *Motivasi pemerintahan Barack Obama menutup penjara Guantanamo*, S1, Universitas Riau, Pekanbaru, hal 9

⁵ James E Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr. *Contending Theoris of International Relation; A Comprehensive Study*, hal.373

⁶ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional; Suatu Telaah Teoritis*, edisi ke- 2 (Bandung; Sinar Baru, 1992), hal.30

Tindakan luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri: **Pertama**, kondisi politik luar negeri termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya. Kebijakan pemerintah Ethiopia dipengaruhi oleh situasi politik dalam negeri (*Domestic Politic*) yang berperan penting dalam pembuatan kebijakan. Adanya dukungan dari sebagian besar elemen masyarakat Ethiopia terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka melibatkan diri dan mengirimkan pasukan masuk ke wilayah Somalia untuk mendukung Pemerintah Transisi Federal (TFG) Somalia. Dukungan dari segenap elit politik juga memperkuat kebijakan yang akan di buat selanjutnya. **Kedua**, situasi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan atau keamanan. Kondisi perekonomian Ethiopia yang dinilai sangat lemah merupakan hambatan pada awal-awal kemerdekaan mereka, apalagi di dukung dengan kondisi negara yang dirundung oleh konflik dalam negeri (perang saudara) dan kemiskinan serta kelaparan penduduknya. Tetapi bantuan negara donor seperti Amerika Serikat memberikan angin segar terhadap tumbuhnya perekonomian dan kesejahteraan negara ini. Dari segi kapabilitas militer, Ethiopia memiliki jumlah pasukan yang memadai dan setidaknya mendapat pengakuan dari dunia internasional. Militer Ethiopia merupakan salah satu yang terbesar di Afrika dan menempati posisi 29 terbesar dunia.⁷ **Ketiga**, konteks internasional (situasi di negara yang menjadi politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Kemunculan ICU (*Islamic Court Union*) atau Uni Mahkamah Islam di Somalia, secara tidak langsung ikut mengancam kestabilan negara Ethiopia. Setidaknya apa yang telah dilakukan Uni Mahkamah Islam telah mengisyaratkan bahwa Somalia akan menjadi negara Islam di wilayah Tanduk Afrika. Hal ini diperkuat dengan ultimatum pihak Uni Mahkamah Islam dengan mengatakan mereka akan membentuk negara *Great Somali* atau Somalia Raya yang berlandaskan syariat Islam.

Pembagian Kekuasaan di Somalia

Di tahun 2007 Abdullahi Yusuf membentuk sebuah kabinet. Yusuf memilih individu-individu dari marga yang berbeda yang pandangannya sama-sama pro terhadap Ethiopia. Yusuf memilih Ali Mohammed Gedi sebagai Perdana Menteri yang berasal dari klan Hawiya. Klan Hawiya merupakan klan yang pada umumnya menentang pengaruh Ethiopia. Pada bulan Oktober 2007, setelah mendapat tekanan yang kuat dari pemerintah Amerika Serikat dan Ethiopia, Gedi mundur dari jabatannya, dengan alasan perbedaan pendapat dengan presiden.

Politik Somalia berdasarkan pada pembagian kekuasaan atas klan telah membuat banyak warga Somalia kecewa terhadap TFG. TFG saat ini dibagi menjadi tiga sayap: satu dipimpin oleh presiden, yang kedua oleh perdana menteri, dan yang ketiga oleh individu-individu yang mengendalikan angkatan bersenjata. Abdullahi Yusuf seorang Presiden Somalia telah puluhan tahun

⁷Kapabilitas militer Ethiopia dalam pertahanan negara
https://www.princeton.edu/~achaney/tmve/wiki100k/docs/Ethiopian_National_Defense_Force.html diakses pada tanggal 3 Mei 2013

memiliki pengalaman di bidang politik. Pada 1980-an, Yusuf menghabiskan waktu di penjara Ethiopia, tetapi ketika rezim negara itu yang didukung Soviet jatuh pada tahun 1991, ia mendirikan ikatan yang kuat dengan para pemimpin di Addis Ababa.

Yusuf telah lama berdebat dengan Syeikh Hassan Dahir Aweys, salah satu pemimpin milisi Islamis atas Somalia dan mantan kepala kelompok teroris anti-Ethiopia al-Itihaad al-Islaami. Yusuf meninggalkan sementara Somalia untuk perawatan medis di awal 2008, dan masalah kesehatan telah mempengaruhi kemampuannya untuk memerintah. Adde Nur Hassan Hussein mantan kepala polisi dan jaksa agung di Somalia dipilih untuk menggantikan Gedi sebagai perdana menteri pada tanggal 22 November 2007. Hussein adalah anggota subklan Mudulook dari Abgal, yang merupakan bagian dari klan Hawiyya yang mendominasi Mogadishu.

Transitional Federal Government (TFG)

Transitional Federal Government (TFG) atau Pemerintah Federal Transisi adalah usaha yang dilakukan untuk menciptakan sebuah pemerintah yang berfungsi di Somalia sejak akhir pemerintahan Siad Barre yang diktator jatuh pada tahun 1991. TFG dibentuk pada akhir 2004, pada awal pembentukannya TFG berada di Kenya sampai Juni 2005. Parlemen tidak bersidang di tanah Somalia sampai Februari 2006 karena alasan keamanan di Somalia.

Pada bulan Juli 2007, setelah berbulan-bulan mengalami penundaan akhirnya TFG mengadakan konferensi untuk rekonsiliasi Somalia. Para pihak yang terlibat termasuk ICU diundang pada konferensi tersebut tetapi ICU memilih untuk memboikot pertemuan tersebut. Akibatnya konferensi tersebut dianggap sebagai konferensi yang paling gagal. TFG saat ini mengatur pemerintahan Somalia dari Mogadishu Selatan walaupun situasi keamanan di tempat tersebut tetap mengerikan. Karena para anggota TFG dipilih melalui sebuah perundingan yang berlarut-larut dan bukan melalui pemilihan umum menyebabkan Somalia merupakan negara yang dianggap tidak demokratis, namun pada akhirnya tahun 2009 Somalia dijadwalkan untuk memberikan suara dalam pemilu pertama.

Islamic Court Union (ICU) / Uni Mahkamah Islam

Islamic Court Union (ICU) atau Uni Mahkamah Islam adalah kelompok yang menyatukan diri untuk membentuk pemerintahan saingan TFG dengan Syeikh Sharif Ahmed sebagai kepala ICU. Mereka juga dikenal dengan nama lain sebagai Pengadilan Islam Bersama, Persatuan Pengadilan Islam, Dewan Tertinggi Pengadilan Islam. Amerika Serikat sering menyebut kelompok tersebut sebagai Somalia Islamis.

Setelah jatuhnya pemerintah Somalia pada tahun 1991, sebuah sistem berdasarkan syariah Islam menjadi sistem yang diperjuangkan oleh ICU. ICU mulai menawarkan pelayanan-pelayanan lain seperti pendidikan dan pemeliharaan kesehatan. ICU juga bertindak sebagai pasukan kepolisian setempat, yang dibiayai oleh para pengusaha setempat, untuk mengurangi kejahatan. Penduduk Somalia hampir seluruhnya Muslim, dan lembaga-lembaga ini mulanya mendapat dukungan luas dari masyarakat.

Bantuan Militer Dari Amerika Serikat

Pasca serangan WTC dan Pentagon telah melahirkan Amerika Serikat yang agresif terhadap umat muslim, terutama Al-Qaeda sebagai dalang dari serangan tersebut. Amerika Serikat pada waktu itu merasa Kedaulatannya tercoreng, dimana ribuan rakyatnya meninggal dan tentunya akibat serangan tersebut merefleksikan dukungan moral dari masyarakat Internasional, khususnya masyarakat Amerika Serikat atas doktrin Bush Jr, yaitu "*War on terror*". Kebijakan luar negeri Amerika Serikat pada awal abad 21 lebih condong pada penghapusan terorisme dengan cara menyerang tempat munculnya terorisme, sehingga Amerika Serikat dikenal sebagai kekuatan dunia internasional

Amerika Serikat memperkuat pertahanannya baik dari segi politik maupun segi militernya, karena itulah Amerika Serikat mau tidak mau harus menyerang negara yang dianggap sarang terorisme. Negara-negara lemah dianggap mudah dimasuki oleh terorisme atau malah bahkan menjadi sarangnya. George W. Bush mengatakan bahwa perang melawan terorisme adalah perang untuk menghapuskan kejahatan (*wipe out devil*).⁸ Alasan seperti itulah banyak negara-negara lemah yang menjadi target utama Amerika Serikat. Negara Somalia dianggap negara gagal dan lemah sehingga kemungkinan masuknya terorisme besar. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat merasa bahwa harus adanya intervensi di Somalia, terutama dengan adanya kemungkinan Somalia menjadi negara islam. Dukungan dari pemerintah Amerika Serikat yang menilai bahwa adanya kelompok islam garis keras, seperti Al Qaeda yang mulai berkembang di negara tersebut. Dengan alasan memerangi terorisme,⁹ Amerika Serikat bertujuan untuk menjadikan negara Somalia menjadi negara jajahan, seperti halnya negara Irak.

Kondisi perekonomian Ethiopia yang dinilai sangat lemah merupakan hambatan pada awal-awal kemerdekaan mereka, apalagi di dukung dengan kondisi negara yang dirundung oleh konflik dalam negeri (perang saudara) dan kemiskinan serta kelaparan penduduknya. Bantuan negara donor seperti Amerika Serikat memberikan angin segar terhadap tumbuhnya perekonomian dan kesejahteraan negara ini. Terhitung sejak September 1953, ketika pemerintah Ethiopia dan Amerika Serikat menyepakati sebuah perjanjian saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu:

A mutual defense assistance agreement:

1. *United States agreed to furnish military equipment and training, and* (Amerika Serikat setuju menyediakan perlengkapan militer dan pelatihan)
2. *An accord regularizing the operations of a U.S. communication facility at Asmara.*¹⁰ (mengatur operasi fasilitas komunikasi Amerika Serikat di Asrama dalam mengawasi gerak-gerik Soviet)

Amerika Serikat mulai meningkatkan aktifitasnya di Somalia, sejak ICU mulai menguasai beberapa wilayah di Somalia. Kurang dari setahun Amerika

⁸ Amerika Serikat perang terorisme terdapat di [http:// www.Romisatriawahono.net/konflik dunia,perang dan gap sosial.html](http://www.Romisatriawahono.net/konflik_dunia/perang_dan_gap_sosial.html)

⁹ Harun Yahya. *Terorisme ritual setan*, PT. Senayan Abadi, 2003. Jakarta

¹⁰ Kerjasama Ethiopia dan Amerika Serikat <http://history.state.gov/countries/ethiopia> diakses pada tanggal 30 Mei 2013

Serikat secara diam-diam maupun terang-terangan memberi dukungan kepada siapapun, termasuk Ethiopia yang berani menghadapi ICU. Dana diberikan kepada preman bersenjata di Mogadishu untuk mengalahkan ICU. Para ketua preman tersebut bergabung di Persekutuan Pengembalian Perdamaian dan Kontra Teroris, yang terbentuk dibulan Februari 2006 yang didanai dari agen CIA di Nairobi, ibukota Kenya.

Setelah ICU menumbangkan preman Mogadishu dibulan Juni, perusahaan militer swasta Amerika Serikat mulai beroperasi di Somalia, yang berkoordinasi dengan pasukan Pemerintah Federal Transisi Somalia yang presidennya bernama Abdullahi Yusuf Ahmed. Di akhir bulan Desember, Jendral Jhon Abizaid sebagai komandan pusat komando militer Amerika Serikat mengunjungi ibukota Ethiopia Addis Ababa untuk menyetujui rencana invasi Presiden Ethiopia Meles Zenawi, terhadap tetangganya Somalia. Menurut sumber diplomatic, Amerika Serikat telah menerjunkan pasukan elit di Somalia untuk mendukung operasi Ethiopia, disamping memberikan laporan satelit terhadap gerak-gerik pasukan ICU.

Lewat Anggaran tahun 1978, Amerika Serikat menyediakan dana sebesar \$282 juta untuk militer Ethiopia dan \$366 juta untuk membantu perekonomian Ethiopia di bidang Pertanian, Pendidikan, Kesehatan Masyarakat dan Transportasi.¹¹ Bantuan dan suntikan dana yang diberikan oleh Amerika Serikat telah memberikan keuntungan yang sangat besar untuk Ethiopia, setidaknya mereka telah mendapat predikat sebagai sekutu terdekat Amerika Serikat di wilayah Tanduk Afrika. Meskipun pada Junta militer Haille Mengistu hubungan Ethiopia dan Amerika Serikat sempat terputus.

Intervensi Ethiopia Dalam Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia

Intervensi yang dilakukan oleh Etiopia dalam konflik yang terjadi di Somalia merupakan permintaan dari TFG yang dimulai pada Desember 2006, namun dalam faktanya keterlibatan Ethiopia dalam konflik yang terjadi di Somalia memiliki sejarah yang cukup panjang. Somalia dan Ethiopia bersaing karena adanya perbedaan dari etnis dan agama dalam sejarah hubungan kedua negara tersebut. Ketika kekuatan Eropa hilang, Afrika terbagi-bagi setelah lepasnya negara-negara di Afrika dari penjajahan, Ethiopia diberi bagian dari wilayah Ogaden yang diklaim oleh Somalia. Inggris menyerahkan wilayah tersebut yang bagi Somalia wilayah tersebut merupakan wilayah bagian dari Somalia. Perang akhirnya terjadi akibat dari perebutan wilayah tersebut.

Ethiopia dan Amerika Serikat telah menjustifikasi intervensi di Somalia dengan dalih mendukung Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia sebagai satu-satunya lembaga yang mampu memberikan kedamaian dan stabilitas di Somalia. Padahal dengan melihat sejarah Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia, kita akan melihat fakta dibalik propaganda ini.

Presiden Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia, Abdullah Yusuf Ahmed adalah bekas pimpinan wilayah Puntland, yang terpisah dari Somalia dan membentuk pemerintahan sendiri di tahun 1990an. Dia menjadi presiden hingga

¹¹Kapabilitas militer Ethiopia dalam pertahanan negara
https://www.princeton.edu/~achaney/tmve/wiki100k/docs/Ethiopian_National_Defense_Force.html diakses pada tanggal 3 Mei 2013

tahun 2001. Ketika masa kekuasaannya berakhir, Abdullah tidak begitu saja melepaskannya dan justru memimpin pemberontakan. Setelah menguasai Garowe, ibukota Puntland di tahun 2002, Abdullah menjadi presiden lagi sampai tahun 2004, waktu dimana ia menjadi presiden Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia. Orang-orang Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia yang menjabat sebagai Presiden, menteri pertahanan, menteri keuangan dan lain-lain adalah para preman dari berbagai milisi. Orang-orang ini adalah preman yang sama yang menghancurkan Somalia hingga hampir bangkrut, dan Amerika Serikat serta PBB tidak sungkan untuk mendukung Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia, sebagai sumber harapan Somalia Baru.

Meski Amerika Serikat nampaknya cukup puas dengan keberhasilan mencapai tujuannya dengan menggunakan Ethiopia dan Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia, ini baru tahapan terbaru dalam konflik untuk menguasai Somalia. Somalia adalah tanah strategis, yang merupakan kunci regional. Di samping memiliki sumber daya alam, seperti minyak, gas dan uranium, pantai Somalia mencakup Laut Merah, sebagai jalur transportasi maritime internasional yang penting. Konsekuensi dari perang antek yang dikontrol oleh Amerika Serikat akan memberikan dampak secara meluas.

Klaim Ethiopia tentang terorisme di Somalia menaikkan suhu ketegangan dengan Eritrea, tetangga Ethiopia di bagian Timur. Kedua Negara tersebut adalah sekutu Amerika Serikat dan pernah terlibat dalam persengketaan perbatasan. Konflik ini mencetuskan perang antara Mei 1998 hingga Juni 2000.¹² Perjanjian damai telah ditandatangani melalui mahkamah internasional, ketegangan kian meningkat. Tahun 2006, dua negeri tetangga tersebut memobilisasi pasukan masing-masing ke perbatasan.

Ethiopia menuduh bahwa Eritrea memasok senjata bagi ICU dan klaim ini didukung oleh Amerika Serikat. Implikasinya, Eritrea menjadi pendukung langsung atau tidak langsung dari terorisme. Presiden Eritrea, Isaias Aferwarki membantah tuduhan tersebut, pemerintahannya juga mengutuk Amerika Serikat dan pasukan Ethiopia di Somalia. Ketegangan antara Eritrea dan Ethiopia bisa menyulut pertempuran.

Ethiopia bukan satu-satunya negeri yang ingin ikut campur di Somalia. Atas permintaan Amerika Serikat, Presiden Uganda Yoweri Museveni telah menginstruksikan 1500 prajurit untuk bergabung dengan misi intervensi PBB di Somalia. Pemerintahan Museveni memiliki peran di wilayah Afrika ini termasuk krisis di Congo. Uganda dan Rwanda mengirim ribuan tentaranya sebagai respon terhadap pembunuhan genosida Rwanda di tahun 1994 yang menewaskan 800,000 rakyat Rwanda, sebagian besar korbannya berasal dari suku Tutsi. Para tentara tersebut memiliki tugas baru untuk menjaga keamanan tambang berlian dan sumber daya alam di Kongo Timur, yang menghasilkan jutaan dollar setahun bagi para pejabat militer dan politisi di dua Negara tersebut. Dengan ini, ada dugaan bahwa peran Uganda perlu dipertanyakan motifnya.

¹² Sejarah konflik Somalia terdapat di [http://denilsihombing.com/perang_sipil_somalia_\(konflik_internal_dalam_konteks_politik_global_kontemporer\)](http://denilsihombing.com/perang_sipil_somalia_(konflik_internal_dalam_konteks_politik_global_kontemporer)) diakses pada tanggal 21 September 2013

Pada Desember 2006 Invasi dari Ethiopia dilakukan atas permintaan dari TFG dan dengan dukungan dari Amerika Serikat. Pada akhir 2006, kelompok Islamis ini berhasil mengalahkan pemerintah transisi yang dituding sebagai boneka Ethiopia dan merebut hampir semua kota penting, termasuk Ibukota Mogadishu. Tentara pemerintah transisi dan tentara Ethiopia memasuki kota Mogadishu dan menguasai sejumlah markas Mahkamah Islam yang telah dikuasai sejak bulan Juni lalu.¹³

Kekalahan inilah yang mendorong militer Ethiopia secara terang-terangan menyerang wilayah Somalia. Adanya ketakutan dari Ethiopia bahwa ICU yang berlandaskan Islam akan berpengaruh luas terhadap negara-negara tetangganya karena Ethiopia berpenduduk Kristen dan tidak ingin bahwa Islam mendominasi benua Afrika jika ICU dibiarkan terus berkembang.

TFG meminta bantuan dari Ethiopia untuk melawan ICU. Pada bulan Desember 2006 Ethiopia turut campur terhadap konflik yang terjadi di Somalia dengan dukungan dari Amerika untuk menjatuhkan ICU. Pasukan TFG dengan dukungan dari militer Ethiopia telah mendorong ICU kembali ke Mogadishu. Namun kehadiran Ethiopia telah menghasut timbulnya pemberontakan baru dan situasi berubah di luar kontrol, tetapi TFG meminta agar pasukan Ethiopia tetap berada di Somalia karena khawatir ICU kembali menguasai Somalia seperti sebelum adanya intervensi dari Ethiopia. Ethiopia akhirnya sepakat hanya akan menarik diri setelah adanya misi perdamaian multinasional datang ke Somalia.

Simpulan

Gerakan Islam yang semakin luas menyebabkan semakin terbukanya konflik antara Uni Mahkamah Islam dengan *Transitional Federal Government* atau Pemerintah Federal Transisi (TFG) serta ikut campurnya Ethiopia serta Amerika Serikat yang mendukung Pemerintah Federal Transisi. Uni Mahkamah Islam pun menjadi tandingan *Transitional Federal Government* (TFG) atau Pemerintah Federal Transisi yang dipimpin oleh Presiden Abdullahi Yusuf yang berkuasa di Somalia.

Di lain pihak Amerika Serikat yang masuk untuk ke Somalia sejak pertengahan tahun 2006 mengisyaratkan adanya sindikat terorisme yang berlandaskan di dalam Uni Mahkamah Islam Somalia. Sedangkan Ethiopia yang juga negara terdekat Somalia, sejak memutuskan terlibat langsung dengan konflik internal Somalia pada Juli hingga Desember 2006. konflik yang terjadi di Somalia cukup berdampak terhadap stabilitas negara Ethiopia, karena Uni Mahkamah Islam ingin menjadikan Somalia sebagai negara Islam.

Intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia dalam konflik yang terjadi di Somalia merupakan permintaan dari Pemerintah Federal Transisi (TFG) yang dimulai pada Desember 2006. Sebagai negara tetangga Ethiopia siap membantu Pemerintahan Federal Transisi (TFG) dengan mengirim pasukan tentara Ethiopia ke Ibukota Somalia yaitu Mogadishu. Intervensi Ethiopia ini berpengaruh besar

¹³ Intervensi Ethiopia terdapat di http://eramuslim.com/kelompok_islam_somalia_rencanakan_strategi_perang_panjang diakses pada tanggal 20 September 2013

kepada Amerika Serikat yang sebagai negara adikuasa yang ingin mencari solusi damai konflik internal yang terjadi di Somalia. Amerika Serikat mendanai Ethiopia yang ingin memasuki Somalia. Pendanaan Amerika Serikat ini cukup signifikan yang membantu dalam segi senjata, pelatihan tentara Ethiopia dan ekonomi.

Alasan Amerika Serikat mendukung invasi Ethiopia adalah perlindungan pemerintahan ICU terhadap tersangka pengeboman kedutaan Amerika Serikat di Kenya dan Tanzania di tahun 1998. Amerika Serikat nampaknya cukup puas dengan keberhasilan mencapai tujuannya dengan menggunakan Ethiopia dan Pemerintah Federal Transisi (TFG) Somalia, ini baru tahapan terbaru dalam konflik untuk menguasai Somalia. Somalia adalah tanah strategis, yang merupakan kunci regional. Di samping memiliki sumber daya alam, seperti minyak, gas dan uranium, pantai Somalia mencakup Laut Merah, sebagai jalur transportasi maritime internasional yang penting.

Invasi Ethiopia terhadap Somalia untuk menumbangkan ICU menjadi titik puncak ketegangan di Somalia. Setelah berbulan-bulan mengelak keberadaan pasukannya di wilayah Somalia, rezim Ethiopia melakukan penyerangan terhadap ICU yang telah mundur dari Mogadishu, ibukota Somalia di akhir Desember 2006. Pemerintah Ethiopia mengatakan bahwa akan bertindak sebagai dukungan terhadap TFG, yang berpusat di kota Baidoa yang terletak sekitar 90 kilometer bagian utara Mogadishu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Cohen, Saul B. *Geopolitics of the World System*. USA : Rowman & Littlefield Publishers. Inc.

Coplin, William D. *Pengantar Politik Internasional; Suatu Telaah Teoritis*. edisi ke2 (Bandung: Sinar Baru. 1992)

Dougherty, James E and Robert L. Pfaltzgraff, Jr. *Contending Theories of International Relations. A Comprehensive Study*

K.C. Wheare, *Federal Government* (New York: Oxford University Press, 1964)

Lestari, Lily. *Motivasi pemerintahan Barack Obama menutup penjara Guantanamo*. S1. Universitas Riau. Pekanbaru

Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Yogyakarta: LP3ES. 1990)

Moleong, Lexy J. 2004. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya

Ofcansky, Thomas P & Laverle, Berry. "*Ethiopia, A Country Study*". (Kessinger Publishing. LLC. 1991)

Parry and Grant. *Encyclopaedic Dictionary of International Law*. Oceana Publication. Inc. Newyork. 1986

Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana. 2010

W.T.R Fox (ed). *Theoretical Aspects of International Relations* (Univ. of Notre dame. 1959)

Yahya, Harun. *Terorisme ritual setan*. PT. Senayan Abadi. Jakarta. 2003

Dokumen

Resolusi DK PBB nomor 1725, Desember 2006

Artikel

Partai EPRDF menangkan pemilu di Ethiopia, di akses dari <http://www.dw-world.de/dw/article/0,,2949161,00.html>

Website

Battle of Mogadishu

http://www.satuuntukindonesia.com/2011_03_01_archive.html diakses tanggal 28 Mei 2013

Perang Mogadishu

http://www.eramuslim.com/dalam_satu_tahun_14ribu_orang_meninggal_akibat_konflik_senjata_di_Somalia diakses tanggal 29 Mei 2013

<http://www.deplu.go.id/addisababa/Pages/CountryProfile.aspx?l=id> diakses pada tanggal 20 Juli 2013

Resolution 1725, terdapat di

[http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/RES/1725\(2006\)](http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/RES/1725(2006)) diakses pada 26 September 2013

Genosida atau *genocide* menurut UN *Definition* adalah *The term was coined in 1943 by the Jewish-Polish lawyer Raphael Lemkin who combined the Greek word "genos" (race or tribe) with the Latin word "cide" (to kill)*. Terdapat di <http://www.bbc.co.uk/news/world-11108059> diakses pada 27 September 2013

Korban perang Somalia terdapat di

http://www.hizbuttahririndonesia.com/bentrokan_sengit_kembali_pecah_somalia diakses pada tanggal 25 September 2013

Konflik dan perekonomian Somalia terdapat

di http://indonesian.irib.ir/telisik/-/asset_publisher/k0Z8/content/id/5411126